

**PERSPEKTIF PENARI TERHADAP PESAN DAKWAH
DALAM SYA'IR TARI RATEEB MEUSEUKAT
(SANGGAR SENI SEULAWEUET)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**DELLYA ARIYANI
NIM : 411307022**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1439 H/2018 M**

SKRIPSI

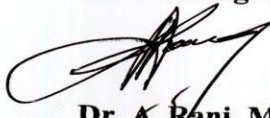
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**DELLYA ARIYANI
NIM. 411307022**


Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. A. Rani, M. Si.
NIP. 19761024 200901 1 005

Pembimbing II,



Fajri Chairawati, S.Pd.I, M.A.
NIP. 19790330 200312 2 002

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**DELLYA ARIYANI
NIM. 411307022**

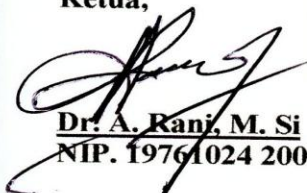
Pada Hari/Tanggal

**Selasa, 16 Januari 2018 M
28 Jumadil Awwal 1439 H**

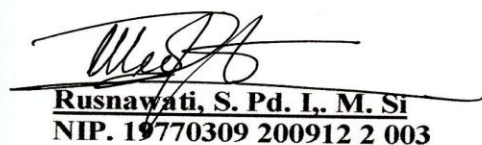
**di
Darussalam-Banda Aceh**

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Dr. A. Rani, M. Si
NIP. 19761024 200901 1 005

Anggota I,


Rusnawati, S. Pd. I. M. Si
NIP. 19770309 200912 2 003

Sekretaris,


Fajri Chairawati, S. Pd. I, M.A.
NIP. 19790330 200312 2 002


Anggota II,


Anita, S. Ag., M. Hum
NIP. 19710906 200901 2 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry




Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 19641220 198412 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Dellya Ariyani

NIM : 411307022

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 2 Januari 2018

Yang Menyatakan,



Dellya Ariyani
Dellya Ariyani
NIM. 411307022

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sekaligus memberikan kesehatan badan dan pikiran sehingga penulis dapat memenuhi keinginan untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan keharibaan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau, yang telah membawa manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang. Serta mengangkat derajat manusia dari alam kebodohan dan kehinaan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan kemuliaan.

Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, menyusun skripsi merupakan salah satu kewajiban studi untuk memperoleh gelar sarjana. Untuk itu, penulis memilih judul skripsi “PERSPEKTIF PENARI TERHADAP PESAN DAKWAH DALAM SYA’IR TARI RATEEB MEUSEUKAT”.

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan apabila tanpa bantuan atau dukungan dari berbagai pihak, baik moril dan materil. Sudah sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungannya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Keluarga tercinta, terutama Ayahanda Buchari dan Ibunda Dahniar yang telah memberikan motivasi, dukungan, mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta lantunan doa yang begitu kuat untuk penulis, sehingga skripsi ini selesai, dan untuk kakak tercinta Delvita Ariyana yang selalu memberikan dukungan. Serta ucapan terima kasih kepada seluruh keluarga besar yang sudah memberikan motivasi, dukungan dan doa kepada penulis.
2. Bapak Dr. Rani, M. Si. sebagai pembimbing pertama, penulis mengucapkan terima kasih karena tiada henti-hentinya memberi arahan, bimbingan, dan masukan kepada saya serta ucapan terima kasih kepada ibu Fajri Chairawati, S. Pd.I, M. A. selaku pembimbing kedua yang telah membimbing, mencurahkan ide, memberikan semangat dan tiada henti-hentinya memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Kepada sahabat-sahabat saya Zulqaidah, Nova Maulidar, Mirna Sari, Nurul Hayad, Nurul Ziana, Juniar, Mahsuri, Maulianda, Rizki Yanti, Zulfadhli, Reza Fahlevi, M. Fadel Pratama, Riski Ramadhan, Iwan Sudirja yang telah membantu dan memberikan motivasi yang tiada henti untuk penulis sehingga menjadi sebuah karya ilmiah..
4. Kepada adik-adik leting Adam pramayuda, Muhammad Shobari, Mufti Tamren, Muhammad Fdhil, Fikri Rahman, Emy Kurniawan, fauzan, Marbawi

penulis mengucapkan terima kasih untuk semangat dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepada seluruh keluarga besar Sanggar Seni Seulaweuet yang telah membantu penulis dalam memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi ini penulis ucapkan banyak terima kasih, khususnya untuk para penari Rateeb Meuseukat, Shifa Rahmi, Miftahul Jannah, Erika Sari Yulanda, Cut Oti Dermawan, Cut Sofia Raihan, Cut Niswatul Chaira, Hasriyara, Khaira Auliani, Siti hajar, dan Satria Juni..

Penulis belum bisa memberikan apapun untuk membalas kebaikan dan ketulusan yang kalian berikan. Hanya doa yang dapat penulis panjatkan agar kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT. Akhir kata penulis memohon maaf atas segala kekhilafan yang pernah penulis lakukan.

Walaupun banyak pihak yang membantu, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada penulisan dan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis juga mengharapkan skripsi yang sederhana ini bisa bermanfaat untuk orang lain. Amin.

Banda Aceh, 14 November 2017

Penulis

Dellya Ariyani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Operasional.....	5
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	7
A. Kajian Terdahulu.....	7
B. Dakwah.....	10
1. Pengertian Dakwah.....	10
2. Unsur-unsur Dakwah.....	13
3. Fungsi Dan Tujuan Dakwah.....	24
C. Tari Rateeb Meuseukat.....	26
1. Pengertian Tari Rateeb Meuseukat.....	26
2. Sejarah Tari Rateeb Meuseukat.....	27
D. Sya'ir.....	29
1. Pengertian Sya'ir.....	29
2. Bentuk-bentuk Sya'ir.....	30
E. Seni Dalam Perspektif Islam.....	31
1. Seni Dan Dakwah Islamiyyah.....	31
2. Seni Untuk Dakwah.....	33
3. Dakwah melalui Seni.....	35
4. Pandangan Islam Terhadap Seni.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian Dan Metode Yang Digunakan.....	43
B. Informan Penelitian.....	44
C. Lokasi Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Profil Sanggar Seni Seulaweuet.....	48
B. Pesan Dakwah Dalam Sya'ir Tari Rateeb Meuseukat.....	50
C. Perspektif Penari Terhadap Pesan Dakwah Dalam Sya'ir Tari Rateeb Meuseukat.....	60

BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Penelitian ini menfokuskan pada kajian tentang **“Perspektif Penari Terhadap Pesan Dakwah dalam Sya’ir Tari Rateeb Meuseukat”**. Adapun yang menjadi permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah adalah apa saja pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam Sya’ir tari Rateeb Meuseukat, dan bagaimana perspektif penari terhadap pesan dakwah yang terdapat dalam sya’ir tari Rateeb Meuseukat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam sya’ir tari Rateeb Meuseukat dan juga untuk mengetahui bagaimana pemahaman penari dalam memahami pesan dakwah yang terdapat dalam sya’ir tari Rateeb Meuseukat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara dan juga dokumentasi dengan penari Rateeb Meuseukat di Sanggar Seni Seulaweuet. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dan kemudian dideskripsikan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pesan dakwah yang terkandung dalam sya’ir tarian Rateeb Meuseukat berupa ajakan kepada umat manusia agar selalu ingat kepada kematian dan juga selalu beribadah kepada Allah SWT, dan juga terdapat beberapa nasehat dalam menjalani hidup di dunia ini. Adapun dari segi perspektif penari hasil yang ditemukan adalah masih banyaknya penari yang belum mengetahui keseluruhan isi dari pesan dakwah yang terdapat dalam sya’ir tari Rateeb Meseukat dikarenakan susahny memahami bahasa Aceh yang digunakan dalam lirik sya’ir tarian ini. Penari juga belum bisa menyampaikan pesan dakwah yang terdapat dalam sya’ir tari Rateeb Meuseukat kepada penonton dikarenakan lebih fokus kepada gerakan dan belum bisa menghayati pesan dakwah yang terdapat dalam sya’ir tarian Rateeb Meuseukat.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh dikenal dengan “Serambi Mekkah”. Masyarakatnya dikenal sangat religius, memegang teguh ajaran agama, menjunjung adat dan budaya hukum warisan leluhurnya. Budaya diartikan sebagai “hasil pikiran dan akal budi atau adat istiadat, berhubungan dengan kebudayaan yang sudah berkembang dan menjadi kebiasaan yang tidak begitu mudah diubah.¹

Seni dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan. Seni dalam berbagai aspeknya, merupakan suatu kebutuhan batin umat manusia, dan keberadaannya dalam kehidupan seseorang merupakan suatu kelengkapan dan kesempurnaan hidup itu sendiri. Seni juga merupakan alat komunikasi yang halus, sebab simbolis yang terkandung dalam karya seni yang bersangkutan sehingga seni dituntut lebih banyak persyaratan untuk dapat mengungkapkan misi yang akan disampaikan.

Seni merupakan bahasa universal yang dituangkan dalam bentuk karya-karya, salah satunya adalah seni tari. Tari adalah gerak badan secara berirama yang dilakukan di tempat serta waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud serta pikiran. Kesenian tari tradisional adalah ekspresi dari masyarakat tersebut yang mempunyai nilai-nilai yang akrab dengan masyarakat

¹ Abdul Gani Isa, *Formalisasi Syari'at Islam Di Aceh*, (Banda Aceh: PENA, 2013), hal. 174.

tersebut seperti nilai-nilai agama, sosial, adat istiadat, keindahan, moral, ekonomi, pendidikan.²

Tari Aceh pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari kondisi masa lalu dengan latar belakang sosial budaya daerah, misalnya pada berbagai perayaan nasional maupun lokal, sudah cukup dikenal dan cukup menarik perhatian publik. Pengembangan seni tari daerah sebetulnya merupakan upaya pembinaan menuju suatu keserasian fungsi dan makna kontemporer yang menunjang tata kehidupan. Salah satunya Tari Rateeb Meuseukat, dalam kenyataan mempunyai unsur-unsur ajaran Islam yang harus dikembangkan.

Kesenian Rateeb Meuseukat secara estimologis terdiri dari dua kata, yaitu Rateeb dan Meuseukat. Rateeb adalah zikir atau mengingat Allah SWT baik dengan cara lisan atau pun dalam hati memuji atau mengagumkan kebesaran Allah SWT. Sedangkan Meuseukat (sebagai jenis rateeb) berasal dari kata sakat, yaitu suatu cara untuk mengarahkan para hadirin, terutama para wanita supaya memutuskan pikiran dan jiwa raganya untuk memuji kebesaran Tuhan dengan mengalihkan kebiasaan mempercakapkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Kesenian Rateeb Meuseukat pada mulanya diadakan dalam menyongsong hari kelahiran nabi Muhammad SAW (maulid nabi), sejak dari satu hari bulan Rabiul Awal. Sejak awal perkembangannya, kesenian Rateeb Meuseukat hanya dimainkan oleh kaum wanita saja. Jumlah penari Rateeb Meuseukat biasanya terdiri dari 10 atau 12 orang penari dan 2 orang berperan sebagai syekh.³

² Y.Sumandiono Hadi, *Sosiologi Tari*, (Yogyakarta: Pustaka Nasional, 2007), hal. 12.

³ Misri.A.Muchsin, *Apresiasi Seni Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hal.

Tari Rateeb Meuseukat dulunya difungsikan sebagai media dakwah. Namun kemudian tarian ini mulai berkembang dan juga difungsikan sebagai tarian pertunjukan. Tarian Rateeb meuseukat juga sangat banyak memberikan kontribusi dalam penyebaran pesan dakwah yang dituangkan dalam sya'irnya. Sya'ir merupakan salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah tarian, karena sya'ir juga menjadi penentu dalam sebuah gerakan. Sya'ir yang terdapat dalam tarian Rateeb Meuseukat terdiri dari puji-pujian kepada Tuhan yang Maha Esa dan kepada Rasul, kisah-kisah dan nasehat yang berhubungan dengan agama.⁴

Sekarang ini banyak lembaga yang berdiri dibidang kesenian, salah satunya adalah Sanggar Seni Seulaweuet. Sanggar Seni Seulaweuet adalah salah satu lembaga yang melestarikan seni tari tradisional Aceh. Lembaga ini berada di bawah naungan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang menampung bakat minta dari mahasiswa yang berminat untuk mempelajari dan berkreasi dibidang seni tari tradisional Aceh.

Para penari wanita di Sanggar Seni Seulaweuet juga diajarkan tarian Rateeb Meuseukat beserta dengan sya'irnya. Pada sya'ir tarian Rateeb Meuseukat banyak terkandung pesan-pesan dakwah, namun menurut pengamatan peneliti tidak semua penari paham apa makna dari pesan yang terdapat dalam sya'ir tarian tersebut. Seharusnya para penari harus mengetahui pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam sya'ir tarian Rateeb Meuseukat agar pesan yang ada di dalam sya'ir tarian ini dapat tersampaikan kepada penonton.

⁴ Drs. Athaillah, *kesenian Tradisional Aceh*, (Banda Aceh : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor wilayah Propinsi Daerah Aceh Istimewa Aceh: 1981), hal. 114.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud untuk mengkaji tentang **“Prespektif Penari Terhadap Pesan Dakwah Dalam Sya’ir Tari Rateeb Meuseukat”**.

A. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam Sya’ir tari Rateeb Meuseukat?
2. Bagaimana perspektif penari terhadap pesan dakwah yang terdapat dalam say’ir tari Rateeb meuseukat?

B. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian skripsi ini ialah:

1. Untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam sya’ir tari Rateeb Meuseukat.
2. Untuk mengetahui sejauh mana penari memahami pesan dakwah yang terdapat dalam sya’ir tari Rateeb Meuseukat.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui dan menambah pengetahuan tentang pesan dakwah yang terdapat pada sya’ir tari Rateeb Meuseukat.

2. Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk lebih memahami pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam sya'ir tari Rateeb Meuseukat yang ditampilkan oleh para penari.

D. Definisi Operasional

1. Perspektif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pengertian dari pespektif adalah Pandangan, tinjauan atau sudut pandang. Perspektif adalah suatu cara pandang suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.

2. Pesan Dakwah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pesan berarti pesan, amanat (suruhan, perintah, nasehat, permintaan) yang harus disampaikan. Pesan adalah suatu (*message*) dari pada komunikasi secara khas adalah bersumber dari al-Qur'an. Pesan juga merupakan suatu wujud informasi yang mempunyai makna dan apabila pesan itu tidak dipahami oleh penerima maka pesan yang dikirim tidak menjadi informasi.⁵

Dakwah berasal dari dari bahasa arab yaitu “*da'a – yad'u – da'watan*, artinya mengajak, memanggil, merayu kepada Islam.⁶ Dari pengertian pesan dan dakwah di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pengertian pesan dakwah adalah sebuah pesan atau informasi yang disampaikan untuk mengajak seseorang kedalam kebaikan.

⁵ Onong Uchjana Effendi, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mahdar Maju, 1989), hal. 224.

⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 2.

3. Sya'ir

Syair merupakan puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri dari atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama.

4. Tari

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tari adalah gerakan badan, tangan dan sebagainya yang berirama dan biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian seperti musik.⁷

5. Rateeb Meuseukat

Tari ini berasal dari bahasa Arab, yaitu *rateb* atau *ratib*, serta *meuseukat* yang berasal dari kata *sakat* yang bermakna diam.⁸

⁷ Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Barat: Pustaka Phoenix, 2007), hal. 862.

⁸ Hamid Bahari, *Kitab Budaya Nusantara*, (Jogjakarta : Diva Press : 2011), hal. 11.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ria Agustina (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2014) dengan judul skripsi, Pesan-Pesan Dakwah Dalam Seni Tari Seudati. Fokus penelitian ini ditinjau dari gerak dan sya'ir. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang pesan dakwah. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada tari dan fokus penelitiannya, di mana peneliti terdahulu penelitiannya lebih kepada tari seudati, gerak dan sya'ir, sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus kepada tari Rateeb Meuseukat dan sya'ir nya.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tari seudati berasal dari kata syahadatain yang berarti mengucapkan dua kalimat syahadat, tari seudati ini dahulunya berkembang di kabupaten Pidie dan Aceh Utara, dan sekarang sudah berkembang di setiap kabupaten / kota madya lainnya di dalam daerah Aceh. Menurut para ahli sejarah dan keterangan orang-orang tua, tumbuhnya tari seudati bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Aceh. Dari segi gerakan pada tari Seudati mencerminkan kebiasaan umat muslim ketika sedang beribadah, dipimpin oleh seorang imam (syekh) dan diikuti oleh penari lain (makmum). Gerakannya yang teratur serta kekompakan dalam memaikan tarian tersebut melambangkan kebersamaan, penuh semangat.

Sedangkan dari segi sya'ir yang terdapat di dalam tari Seudati itu mengandung unsur dakwah, seperti diawali dan diakhiri dengan salam. Sya'irnya yang menceritakan tentang ketauhidan, semangat berperang di jalan Allah serta pesan-pesan moral yang disampaikan melalui seni tari Seudati tersebut tanpa menyinggung perasaan penonton karena dibuat sedemikian rupa, disesuaikan dengan keadaan tempat di mana seni tari Seudati tersebut digelar. Seni tari Seudati tidak hanya menghibur, tetapi juga efektif sebagai media dalam mensyiarkan ajaran Islam. Melalui sya'ir dan gerakan yang mengandung unsur-unsur Islam, petuah, penyemangat, heroik dan ketauhidan.

Mukhyar (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2014), dengan judul skripsi, Nilai-Nilai Dakwah Dalam Sya'ir Rapa'i Geleng. Fokus penelitiannya yaitu pada Sya'ir Rapa'i Geleng. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu pesan dakwah dalam Sya'ir tarian, namun perbedaannya yaitu pada tari yang diangkat, dimana peneliti terdahulu mengangkat sya'ir pada tari Rapa'i Geleng, sedangkan penelitian sekarang lebih kepada sya'ir dalam tari Rateeb Meuseukat. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur dakwah yang terkandung dalam sya'ir Rapa'i Geleng.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah, tarian ini berasal dari daerah Manggeng, Aceh Selatan. Tarian ini merupakan tarian yang menggunakan properti

berupa alat musik pukul sejenis rebana yang di sebut *Rapa'i*. selain sebagai hiburan, tarian Rapa'i Geleng juga digunakan sebagai media penyampaian pesan-pesan dakwah. Diantara unsur-unsur dakwah yang terkandung dalam sya'ir tarian Rapa'i Geleng ini adalah adanya ajakan untuk sering memuji Allah SWT. Unsur dakwah yang tak kalah penting yang terdapat dalam sya'ir tarian Rapa'i Geleng ini adalah berisi nasihat-nasihat serta petuah agar selalu menuju jalan Allah, artinya tarian ini mengajak kita untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman yang mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik sesuai petunjuk Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma' para ulama.

Al- Amin (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2013) dengan judul skripsi Pesan-pesan Dakwah Dalam Seni Dendang Aceh Singkil. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pesan-pesan dakwah. Perbedaannya terletak pada seni yang di angkat. Dimana peneliti terdahulu mengangkat tentang seni dendang Aceh Singkil, sedangkan penelitian sekarang mengangkat sya'ir dalam seni tari Rateeb Meuseukat.

Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang berkaitan dengan Aceh Singkil yang mengerti tentang seni Dendang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam seni Dendang Aceh Singkil dan juga untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap seni Dendang Aceh Singkil. Dari penelitian yang dilakukan oleh

Al-amin diperoleh hasil bahwa pesan-pesan dakwah dalam seni Dendang sangat banyak meliputi semua bidang kehidupan, yakni pesan untuk mengingat Allah, Mengingat mati, shalat, zakat, sadakah, sabar, hubungan sesama manusia, amal ma'ruf nahi mungkar, kepribadian seseorang dan lainnya.

Dendang adalah media dakwah yang mampu menyampaikan pesan-pesan Islam kepada semua kalangan yang ada di Aceh Singkil. Baik dari kalangan pemeluk Islam ataupun pemeluk dari agama Kristen yang ada disekitar kehidupan sosial masyarakat. Dendang juga mampu menyampaikan pesan dakwah secara efektif, perubahan sikap besar kemungkinan terjadi apabila pecintanya meresapi isi dari pesan tersebut , sehingga para ulama pada zaman dahulu mengembangkan media dendang sebagai media dakwah.

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “*Da'wah*” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*)nya berarti: memanggil, merayu atau mengajak (Da'a, Yad'u, Da'watan). Orang yang berdakwah biasa disebut da'i dan orang yang menerima dakwah disebut mad'u. ¹

¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal.1.

Dakwah adalah amalan yang paling mulia, Allah berfirman:²

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amalan yang sholeh dan berkata: “sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”. (QS. Fussilat: 33)

Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik, dan mecegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.³ Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut :⁴

1. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal 11.

³ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 17.

⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 1.

2. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberi definisi dakwah sebagai berikut : dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
3. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Dari definisi-definisi tersebut, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, dapatlah diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.
2. Dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *da'i* (subjek), *maddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *wasilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

3. Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah SWT dan Rasulullah SAW untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya.

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).

1. Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi/lembaga.⁵ Secara umum kata *da'i* ini sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan itu konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah) dan sebagainya.

Nasruddin Lathief mendefinisikan bahwa *da'i* adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli

⁵ M. Munir, *Manajemen Dakwah...*, hal. 22.

dakwah adalah *wa'ad, mubaligh mustama'in* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.

2. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan.⁶

Sesuai dengan firman Allah QS. Saba': 28 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Saba': 28)

Secara umum Al-Quran menjelaskan ada tiga tipe *mad'u*, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Dari tiga tipe klasifikasi besar ini, *mad'u* kemudian dikelompokkan lagi dalam berbagai macam pengelompokan, misalnya orang mukmin dibagi menjadi tiga, yaitu: *dzalim linafsih, muqtashid, dan sabiqun bilkhairat*. Kafir bisa dibagi menjadi kafir *zimmi* dan kafir *harbi*.

⁶ M. Munir, *Manajemen Dakwah...*, hal. 23.

3. *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, membahas yang menjadi *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan *maddah* dakwah Islam. Ada tiga cakupan metode dakwah :

a. Metode bi al-Hikmah

Kata “hikmah” dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk *nakiroh* maupun *ma’rifat*. Bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.⁷

M. Abduh berpendapat bahwa, hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh, akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya. Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses atau tidaknya dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata social, dan latar belakang budaya, para *da'i* memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u*

⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 244.

dengan tepat. Oleh karena itu, para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya.

b. Metode Al-Mau'idza Al-Hasanah

Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua suku kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti: nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansyyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan. *Mau'izhah hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.⁸

c. Metode Al-Mujaddalah

Dari segi etimologi lafadh mujaddalah diambil dari kata "*jadala*" dapat bermakna memintal, melilit. Apabila ditambah Alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan faa ala*, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujadalah*" perdebatan. Dari segi istilah terdapat beberapa pengertian al-Mujadalah. Al- Mujadalah berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergi, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.

⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 251.

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Atara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.⁹

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

1. Masalah Akidah (Keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlaq) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan. Akidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu:¹⁰

- a. Keterbukaan melalui persaksian (syahadat). Dengan demikian seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.

⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 253.

¹⁰ M. Munir, *Manajemen Dakwah...*, hal. 24

- b. Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Dan soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal usul manusia. Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.
- c. Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju kepada kesejahteraan. Karena akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.

Iman merupakan esensi dalam ajaran Islam. Iman juga erat kaitannya antara akal dan wahyu. Orang yang memiliki iman yang benar (haqiqy) itu akan cenderung untuk berbuat baik, karena ia mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah baik dan akan menjauhi perbuatan jahat. Iman haqiqy itu sendiri terdiri atas amal saleh, karena mendorong untuk melakukan perbuatan yang nyata. Posisi iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana *amr ma'ruf nahi munkar* dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.¹¹

¹¹ M. Munir, *Manajemen Dakwah...*, hal. 25.

2. Masalah Syariah

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melesterikan dan melindunginya dalam sejarah.

Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam diberbagai penjuru dunia, dan sekilas merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syariah Islam antara lain, adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syariah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan nonmuslim, bahkan hak seluruh umat. Dengan adanya materi syariah ini, maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna.¹²

Syariah Islam mengembangkan hukum bersifat komperhensif yang meliputi segenap kehidupan manusia. Kelengkapan ini mengalir dari konsepsi Islam tentang kehidupan manusia yang diciptakan untuk memenuhi ketentuan yang membentuk kehendak Ilahi. materi dakwah yang menyajikan unsur syariat harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas dibidang hukum dalam

¹² M. Munir, *Manajemen Dakwah...*, hal. 27.

bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mubah* (dibolehkan), *mandub* (dianjurkan), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan *haram* (dilarang).

3. Masalah Mu'amalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan mu'amalah lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan social daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam mu'amalah di sini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.¹³ Cakupan aspek mu'amalah jauh lebih luas dari pada dipahami dengan alasan:

- a. Dalam Al- Qur'an dan al-Hadis mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan mu'amalah.
- b. Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar dari pada ibadah yang bersifat perorangan. Jika urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka *kafarat*-nya (tebusannya) adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan mu'amalah, maka urusan ibadah tidak dapat menutupinya.
- c. Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah.

¹³ M. Munir, *Manajemen Dakwah...*, hal. 28.

4. Masalah Akhlak

Secara etimologis, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, jamak dari “*Khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan “*khalaqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan “*makhluk*” yang berarti yang diciptakan.¹⁴

Sedangkan secara terminologi, pembahsan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperature batin yang memengaruhi perilaku manusia. Ilmu akhlak bagi Al-Farabi, tidak lain dari bahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangi usaha pencapaian tujuan tersebut.

Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan, dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus

¹⁴ M. Munir, *Manajemen Dakwah...*, hal. 28.

mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan.

Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Dengan demikian orang yang bertakwa adalah orang yang mampu menggunakan akalnyanya dan mengaktualisasikan pembinaan akhlak mulia yang menjadi ajaran paling dasar dalam Islam.

4. *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu : lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

- Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara.
- Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, spanduk dan lainnya.
- Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.

- Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya.
- Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.

5. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.

6. *Atsar* (Efek Dakwah)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *thariqah* tertentu, maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada *mad'u* (penerima dakwah).

Atsar sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. kebanyakan mereka

menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya.

3. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Islam adalah ajaran Allah yang sempurna dan diturunkan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Akan tetapi, kesempurnaan ajaran Islam hanya merupakan ide dan angan-angan saja jika ajaran yang baik itu tidak disampaikan kepada manusia.

Sayid Qutub mengatakan bahwa (risalah) atau dakwah Islam ialah mengajak semua orang untuk tunduk kepada Allah SWT, taat kepada Rasulullah SAW dan yakin akan akhirat. Sasarannya adalah mengeluarkan manusia menuju penyembuhan dan penyerahan seluruh jiwa raga kepada Allah SWT dari kesempitan dunia ke alam yang lurus dan dari penindasan agama-agama lain sudah nyata dan usaha-usaha memahaminya semakin mudah. Sebaliknya, kebatilan sudah semakin tampak serta akibat-akibatnya sudah dirasakan di mana-mana.¹⁵

Dengan demikian dakwah yang menjadi tanggung jawab kaum muslimin adalah bertugas menuntun manusia ke alam terang, jalan kebenaran dan mengeluarkan manusia yang berada dalam kegelapan kedalam penuh cahaya. Dari uraian di atas, maka dapat disebutkan fungsi dakwah adalah :

¹⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal .58.

- 1) Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* bagi seluruh makhluk Allah.
- 2) Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.
- 3) Dakwah berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

Tujuan merupakan pernyataan bermakna, keinginan yang dijadikan pedoman manajemen puncak organisasi untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu tertentu. Sebenarnya tujuan dakwah itu adalah tujuan diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi. Adapun karakteristik tujuan dakwah adalah :¹⁶

- 1) Sesuai (*suitable*), tujuan dakwah bisa selaras dengan misi dan visi dakwah itu sendiri
- 2) Berdimensi waktu (*measurable time*), tujuan dakwah haruslah konkret dan bisa diantisipasi kapan terjadinya.
- 3) Layak (*feasible*), tujuan dakwah hendaknya berupa suatu tekad yang bisa diwujudkan (*realistic*).

¹⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 61.

- 4) Luwes (*fleksible*), itu senantiasa bisa disesuaikan atau peka (sensitif) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat.
- 5) Bisa dipahami (*understandable*), tujuan dakwah haruslah mudah dipahami.

Namun secara umum tujuan dakwah dalam al-Quran adalah:

- 1) Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati.
- 2) Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah.
- 3) Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.
- 4) Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-belah.
- 5) Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.
- 6) Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati manusia.

C. Tari Rateeb Meuseukat

1. Pengertian Tari Rateeb Meuseukat

Rateeb Meuseukat terdiri dari dua suku kata; Rateeb dan Meuseukat. Rateeb atau Ratib dalam bahasa Aceh berarti doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain disebut zikir dan Meuseukat berasal dari nama seorang ulama dan filsuf Ibnu Maskaweih dari Baghdad. Sebagaimana yang dituliskan oleh Hoesein Djayadiningrat menurut kamus Bahasa Arab disebutkan bahwa asal usul Meuseukat dari kata Muscat, yakni Ibu Kota Oman di Jazirah Persia. Meuseukat dalam bahasa Aceh

berasal dari kata *sakat* yang berarti diam atau khusuk. Jadi Rateeb Meuseukat berarti “zikir dengan khusyuk”.¹⁷

Rateeb Meuseukat adalah sebuah tarian rakyat yang berkembang dan mengakar dalam masyarakat Aceh Barat, yang khusus dimainkan oleh para perempuan. Tari ini dilakukan sebagai salah satu cara menghilangkan rasa jenuh para santriwati dalam menimba ilmu dan tidak diperbolehkan ditonton oleh kaum laki-laki.

Rateeb Meuseukat merupakan suatu kesenian yang mengekspresikan ibadah dengan selalu menyebut nama Tuhan. Ratib disini mempergunakan gerakan-gerakan anggota badan yang sederhana dengan iringan lagu dengan syair-syair dalam bentuk sanjungan dan pemujaan pada Allah, selawat atas Nabi Muhammad. Rateeb Meuseukat ini dimainkan oleh 10 (sepuluh) orang wanita atau lebih dengan mengikuti pimpinan Teuku atau guru yang sekarang disebut Syaih.

2. Sejarah Tari Rateeb Meuseukat

Di zaman Hamzah Fansuri seorang ulama yang bernama Teuku Muhammad Thaib pemimpin pusat pendidikan Agama yang terdapat di Gampong Rumoh Baro desa Medang Ara kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh selatan. Teuku Muhammad Thaib sebelum memimpin pendidikan ini, beliau pernah belajar di

¹⁷ Imam Juaini, *Saman Di Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014), hal. 40.

samudra Pasai dan kemudian meneruskan pendidikannya ke Baghdad. Di sana beliau menjumpai Ibnu Maskawaihi dan belajar padanya tentang pengetahuan Agama Islam serta pengetahuan lainnya termasuk seni sebagai salah satu media dakwah.¹⁸

Setelah beberapa lama belajar di sana beliau kembali ke tanah air dan mulai mengembangkan pengetahuan Agama yang pernah didapatkannya. Tak lama kemudian pimpinan pusat pendidikan itu diserahkan padanya. Dalam kepemimpinan beliau pendidikan tersebut bertambah maju. Murid-murid yang diterima di pusat pendidikan ini mulai dari anak-anak sampai dewasa namun terbatas bagi kaum wanita saja.

Untuk menghindari kejenuhan belajar, mereka mengajarkan agama dengan cara meratib yang mereka sebut Rateeb Meuseukat seperti yang dilakukan oleh ulama Ibnu Maskawaihi, dalam gerak dan lagu yang sederhana namun sangat menarik.

Pada abad ke-19 tari Rateeb Meuseukat mulai berkembang di kabupaten Aceh Barat, yang dipimpin oleh T. Aji Rakibah anak perempuan dari Habib Seunagan. T. Aji Rakibah menciptakan gerak-gerak tarinya sedangkan syair dan lagunya ditangani oleh Teuku Chik Dikila seorang ulama Seunagan.

Seiring berjalannya waktu tarian Rateeb Meuseukat selalu mengikuti perubahan zaman. Perubahan mendasar tarian ini mulai terlihat pada tahun 1961 dengan modifikasi dalam setiap gerak, lagu, kostum serta tempat pertunjukan oleh

¹⁸ Hasanuddin Daud, *Deskripsi Tari Meuseukat*, (Banda Aceh : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh: 1994), hal. 5.

Teungku Aji Rakibah dan Teuku chik Dikila. Modifikasi tersebut ternyata telah mampu menempatkan tari Rateeb Meuseukat ini lebih merakyat.¹⁹

D. Sya'ir

1. Pengertian Syair

Syair merupakan satu karya sastra lama, yang berasal dari Persia. Syair masuk ke wilayah nusantara bersamaan dengan masuknya Islam ke wilayah ini. Istilah sya'ir berasal dari bahasa Arab yaitu *syu'ur* atau *syi'ir* yang berarti perasaan yang menyadari. Kemudian kata *syu'ur* berkembang *syi'ru* yang berarti puisi dalam pengetahuan umum. Dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas melayu, tidak lagi mengacu pada tradisi sastra negeri Arab.

Syair memiliki beberapa ciri khusus, antara lain bahasa yang digunakan adalah bahasa kiasan. Berbeda dengan pantun yang mempunyai dua baris yang berupa isi, semua baris dalam satu bait yang terdiri dari empat baris dalam sebuah syair adalah isi. Sebuah syair biasanya bersajak a-a-a-a, namun seiring perkembangan zaman dan kondisi masyarakat, sya'ir juga bisa dimodifikasi dalam bentuk sajak a-b-b-a dan a-b-a-b.

Naskah syair merupakan salah satu karya sastra daerah dan merupakan hasil karya masyarakat Indonesia masa lampau. Menurut Mulyadi (1994) warisan

¹⁹ Imam Juaini, *Saman Di...*, hal. 41.

kebudayaan tersebut ada yang dalam bentuk cerita rakyat yang diturunkan dari mulut ke mulut, dan ada yang berbentuk tulisan tangan (naskah).

2. Jenis-jenis Syair

Menurut isinya syair dapat dibagi kedalam lima golongan, antara lain sebagai berikut:²⁰

a. Syair Panji

Syair panji adalah syair yang menceritakan tentang keadaan yang terjadi dalam istana dan keadaan orang-orang yang berasal dari istana.

b. Syair Romantis

Syair romantis berisi tentang percintaan yang biasanya terdapat pada cerita pelipur lara, hikayat, maupun cerita rakyat.

c. Syair Kiasan

Syair kiasan berisi tentang percintaan ikan, burung, bunga atau buah-buahan. Percintaan tersebut merupakan kiasan atau sindiran terhadap peristiwa tertentu.

²⁰ Tuti Andriani, *Revitalisasi Naskah Syair*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska RIAU, Jurnal (Online), Vol. 15, (2015), diakses 12 Februari 2018, hal. 5.

d. Syair Sejarah

Syair sejarah adalah syair yang berdasarkan peristiwa sejarah. Sebagian besar syair sejarah berisi tentang peperangan.

e. Sya'ir Agama

Syair agama merupakan syair terpenting. Syair agama dibagi menjadi empat kategori yaitu, syair sufi, syair tentang ajaran Islam, syair riwayat cerita nabi, dan syair nasihat.

Setiap syair pasti mengandung pesan tertentu, pesan tersebut dapat kita simpulkan setelah memahami isi sebuah syair.

E. Seni dalam Perspektif Islam

1. Seni dan Dakwah Islamiyyah

Dalam memahami pengertian seni secara komperhensif, hingga saat ini masih sulit mencari batasan-batasan maupun definisinya, namun sedikit gambaran dari sejumlah teori dan alasan yang dapat dijadikan pegangan.

Beneditti Croce, filsuf Italia memandang dari sudut kejiwaan yang memberinya petunjuk pertama mengenai hakikat seni. Seni merupakan kegiatan

kejiwaan yang tidak dipahami sebagai objek fisik yang diekspresikan, namun seni dipandang sebagai pengetahuan lintas intuitif dan perasaan.²¹

Sedangkan menurut Jhon Dewey, seni merupakan pengalaman keindahan yang diekspresikan. Karena pengalaman merupakan keberhasilan organisme dalam perjuangannya serta merupakan hasil-hasil yang dicapainya di alam benda-benda maka sesungguhnya pengalaman merupakan seni di awal perkembangannya.

Secara teoritis, Islam memang tidak mengajarkan seni dan estetika (keindahan), namun tidak berarti Islam anti seni. Ungkapan bahwa Allah adalah *jamil* (indah) dan menciptai *jamal* (keindahan) serta penyebutan Allah pada diri-Nya sebagai *badi'us samawat wal ardh* merupakan penegasan bahwa Islam menghendaki kehidupan indah dan tidak lepas dari seni. Arti *badi'* adalah pencipta pertama dan berkonotasi indah. Berarti, Allah menciptakan langit dan bumi dengan keindahan.²²

Di sisi lain, dakwah Islamiyyah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha memengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.

²¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hal. 245.

²² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, hal. 247.

Dalam seni manusia biasa disebut sang kreator, sedangkan dalam dakwah Islamiyyah, da'i adalah sekedar mengajak, menyampaikan pesan dari sang kreator (Allah), dan terlepas dari beban ketidakberhasilan. Dari sisi tujuan, seni adalah seni, seni untuk keindahan dan seni untuk kenikamatan. Sedangkan dakwah Islamiyyah adalah perubahan budaya ke arah yang lebih baik dan mendekati kebenaran syariat. Ruang sempit yang menghubungkan antara seni dan dakwah adalah terletak pada kesamaan penyuaran makna pesan yang dikandung dan yang termediasikan oleh aspek fisik atau materi atau aspek permukaan sebagai lambang atau simbol, yang didalam dakwah Islmiyyah materi pesan itu terungkap melalui media, metode, teknis, bahasa, dan sebagainya. Seni dan dakwah membutuhkan interaksi sosial, yaitu antara seniman, kritikus, dan audiens, atau da'i dengan mad'u. Disamping hal tersebut seni dan dakwah juga sama-sama berusaha menyentuh aspek psikologi dalam interaksi sosial.

2. Seni Untuk Dakwah

Seni dengan misi dakwah, yaitu seni yang menyampaikan makna pesan berupa nilai-nilai Islamiyyah yang di dalam interaksi sosialnya berusaha membawa audiens kearah perubahan budaya (juga peradaban) yang lebih baik mendekati kebenaran syariat dan akidah Islamiyyah.²³

²³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, hal. 247.

Dalam hal ini kekuatan seni sebagai misi dakwah dalam perubahan budaya (peradaban) adalah tergantung seberapa kemampuan seniman menuangkan makna dalam seni kemudian mensosialisasikan makna-makna Islamiyyah tersebut terhadap massa atau massa itu sendiri yang aktif menjadi penterjemah. Dalam hal ini ada suatu ciri khas, yaitu tidak adanya suatu indoktrinasi dalam penerimaan makna pesan yang berupa nilai-nilai Islamiyyah, karena seni ini memanggil melalui panca indra, rasa, dan akal dengan kesadaran sendiri (bebas menginterpretasi).

Alat pengukur untuk mengetahui kadar keislaman dari ekspresi kesenian yang beraneka ragam itu dapat dikemukakan dalam dua hal, yaitu :

1. Ketaatan asas atau konsistensi ekspresi itu sendiri dalam panjang nafas keislaman.
2. Kesungguhan isi pesan yang dibawakan.

Pengakuan seni oleh Islam tidak lepas dari fitrah manusia yang menuntut keserasian dan keseimbangan antara unsur-unsur pikir, rasa karsa, dan karya. Dari sisi fungsinya, seni dapat menjadi media mensyukuri nikmat Allah, di mana Allah telah menganugrahi manusia berbagai potensi rohani, maupun potensi inderawi (mata, telinga, dan lain-lain). Fungsi seni di sini ialah menhayati sunnah Allah, baik pada alam, maupun yang terdapat pada kreasi manusia.²⁴

²⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, hal. 249.

Dalam hal ini nilai lebih dakwah melalui kegiatan seni mampu menyentuh dimensi rasa dan kesadaran lebih dalam. Dengan menggunakan seni sebagai media dakwah, audiensi atau *mad'u* sebagai penerima dakwah akan merasa mendapat pesan-pesan dakwah secara universal tanpa merasa digurui. Selama nilai-nilai manfaat seni lebih banyak, maka sebenarnya akan lebih mempunyai nilai manfaat yang lebih tepat guna bagi pengembangan agama Islam. Akan tetapi sebaliknya, jika pemanfaatan seni lebih membawa nilai *mudharrat*, maka seni semacam ini lebih baik ditinggalkan.

3. Dakwah Melalui Seni

Seni dan dakwah, lebih menempatkan entitas seni dengan dakwah Islamiyyah sebagai dua hal yang tak terpisahkan, hadir secara utuh, bahkan salah satu menjembatani yang lainnya. Adapun dalam dakwah Islamiyyah melalui seni, seni lebih bersifat sebagai media. Alat perantara untuk mencapai tujuan dakwah, seni menjembatani proses dakwah Islamiyyah. Seni sebagai media dakwah telah banyak dilakukan dan pesan-pesan dakwah yang dilakukan secara penetrasi, tidaklah terkesan menggurui, tetapi malah bisa dinikmati secara baik oleh para pemirsa atau objek sebagai sasaran dakwah. Secara tidak langsung pesan-pesan dakwah pun akan bisa ditangkap oleh sasaran dakwah.

Memang seni tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Kesenian seperti yang tersebut merupakan manifestasi dari pikir, rasa, karsa, dan karya yang bersifat estetik merupakan bagian dari kehidupan manusia, atau fitrah manusia. Islam pada

dasarnya membenarkan adanya seni dengan berbagai cabangnya, sepanjang tidak melalaikan Allah dan tidak menimbulkan kemungkaran.²⁵

Permasalahan yang muncul dalam pemanfaatan seni sebagai media dakwah, tidak hanya berkaitan dalam interpretasi pesan dibalik aspek estetik seni, akan tetapi juga pada masalah perubahan yang dihasilkan oleh dakwah melalui seni ini, bagaimana efektivitasnya. Sebenarnya yang bisa diambil dari seni adalah integrasi dakwah dalam seni sangat mutlak diperlukan untuk memperjuangkan tegaknya dakwah Islamiyyah.

Potensi-potensi masyarakat dalam mengembangkan kesenian dalam Islam seharusnya menjadia sarana dan media untuk mengembangkan dakwah Islamiyyah, yang pada tujuan akhirnya adalah dapat mendekatkan manusia untuk lebih memahami ajaran dan perintah Tuhan melalui pendekatan seni ini. Dengan demikian seni mempunyai landasan dan kriteria batasan-batasan yang tidak menjerumuskan pemirsa atau penikmatnya, akan tetapi justru melalui seni ini manusia dapat secara tidak langsung mengerti dan bertambah pengetahuan agamanya, dimana pada akhirnya mereka akan menjalankan ajaran agama Islam secara lebih baik.

²⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, hal. 250.

4. Pandangan Islam Terhadap Seni

Pendapat para fuqaha, khususnya para imam mazhab yang empat tentang seni suara beserta dalil-dalilnya, baik dari golongan yang mengharamkan maupun yang membolehkannya.²⁶

1. Imam Asy Syaukani, dalam kitabnya *Nailul Authar* menyatakan sebagai berikut :
 - a. Para ulama berselisih pendapat tentang hukum menyanyi dan alat musik. Menurut mazhab Jumhur adalah haram, sedangkan mazhab Ahlul Madinah, Azh Zhohiriyah dan jama'ah Sufiyah membolehkannya.
 - b. Abu Mansyur Al Baghdadi (dari mazhab Asy Syafi'i) menyatakan: "Abdullah bin Ja'far berpendapat bahwa menyanyi dan musik itu tidak menjadi masalah. Dia sendiri pernah menciptakan sebuah lagu untuk dinyanyikan para pelayan (budak) wanita (jawari) dengan alat musik seperti rebab. Ini terjadi pada masa Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib Ra.
2. Abu Ishak Asy Syirazi dalam kitabnya *Al Muhazzab* berpendapat:
 - a. Diharamkan menggunakan alat-alat permainan yang membangkitkan hawa nafsu seperti alat musik gambus, tambur (lute), mi'zah (sejenis piano), drum dan seruling.
 - b. Boleh memainkan rebana pada pesta perkawinan dan khitanan, selain dua acara tersebut tidak boleh.
 - c. Dibolehkan menyanyi untuk merajinkan unta yang sedang berjalan.
3. Al'Alusi dalam tafsirnya *Ruhul Ma'ani* mengatakan:
 - a. Al Muhasibi di dalam kitabnya *Ar Risalah* berpendapat bahwa menyanyi itu haram seperti haramnya bangkai.
 - b. At Thursusi menukil dari kitab *Adabul Qhada* bahwa imam Syafi'i berpendapat menyanyi itu adalah permainan makruh yang menyerupai pekerjaan batil (yang tidak benar). Orang yang banyak mengerjakannya adalah orang yang tidak beres pikirannya dan ia tidak boleh menjadi saksi.
 - c. Sebagian ulama berpendapat boleh menyanyi dan memainkan alat musik tetapi hanya pada perayaan-perayaan yang memang dibolehkan dalam Islam, seperti acara pesta pernikahan, khitanan, hari raya dan hari-hari lainnya.
 - d. Al 'Izzu bin Abdussalam berpendapat, tarian-tarian itu bid'ah. Tidak ada laki-laki yang mengerjakannya selain orang yang kurang waras dan tidak pantas,

²⁶ Abdurrahman Al Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 1991), hal. 21.

kecuali wanita. Adapun nyanyian yang baik dan dapat mengingatkan orang kepada akhirat tidak mengapa bahkan sunat dinyanyikan.

4. Abdurrahman Al Jaziri di dalam kitabnya Al Fiqh Ala Al Mazahibi Al Arba'a mengatakan :
 - a. Al Ghazali mengutip perkataan Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa sepanjang pengetahuannya tidak ada seorangpun dari para ulama Hijaz yang benci mendengarkan nyanyian suara, alat-alat musik, kecuali bila di dalamnya mengandung hal-hal yang tidak baik. Maksud ucapan tersebut adalah bahwa macam-macam nyanyian tersebut tidak lain nyanyian yang bercampur dengan hal-hal yang telah dilarang oleh syara'.
 - b. Para ulama Hanafiyah mengatakan bahwa nyanyian yang diharamkan itu adalah nyanyian yang mengandung kata-kata yang tidak baik (tidak sopan), seperti menyebutkan sifat-sifat jelek (lelaki bujang dan perempuan dara), atau sifat-sifat wanita yang masih hidup (menjurus). Adapun nyanyian yang memuji keindahan bunga, air terjun, gunung, dan pemandangan alam lainnya maka tidak ada larangan sama sekali. Memang ada orang-orang yang menukilkan pendapat dari Imam Abu Hanifah yang mengatakan bahwa ia benci terhadap nyanyian dan tidak suka mendengarkannya. Baginya orang-orang yang mendengarkannya dianggapnya telah melakukan perbuatan dosa. Disini harus dipahami bahwa nyanyian yang dimaksud Imam Hanafi adalah nyanyian yang bercampur dengan hal-hal yang dilarang syara'.

Sejak dahulu seni tari telah memainkan peranan penting dalam upacara kerajaan dan masyarakat maupun pribadi. Seni tari dilakukan dengan menggerakkan tubuh secara berirama dan diiringan dengan musik. Gerakannya bisa dinikmati sendiri, merupakan ekspresi gagasan, emosi atau kisah.

Tarian tradisional seringkali mendapat sentuhan penata tari yang kemudian menjadi tarian kreasi baru. Kita lantas mengenal adanya seni tari modern yang

umumnya digali dari tarian tradisional. Tarian ini lebih mengutamakan keindahan, irama gerak dan memfokuskan pada hiburan.²⁷

Dalam sejarah umat Islam terdapat perbedaan pendapat antara yang pro dengan yang kontra tentang seni tari. Seni tari pada permulaan Islam berbentuk sederhana dan hanya dilakukan oleh orang-orang yang datang dari luar jazirah Arab, seperti orang-orang Sudan, Ethiopia, dan lain-lain. Menari bisa dilakukan pada hari-hari gembira, seperti hari raya dan hari-hari gembira lainnya.

Salah satu contoh tentang hal ini adalah seperti yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Anas r.a yang berkata :

لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ (ص) الْمَدِينَةَ لَعَبَتِ الْحَبَشَةُ فَرَحًا بِذَلِكَ لَعَبُوا بِحِرَابِهِمْ

“Tatkala Rasulullah datang ke Madinah, orang-orang Habsyah (Ethopia sekarang) menari dengan gembira menyambut kedatangan beliau sambil memainkan senjata mereka.”

Sesudah zaman Rasulullah SAW, khususnya di zaman Daulah Abbasiyah, seni tari berkembang sangat pesat. Kehidupan mewah yang dicapai kaum muslimin pada waktu itu telah mengantarkan mereka ke dalam suatu dunia hiburan yang seakan-akan telah menjadi keharusan dalam masyarakat yang makmur.

²⁷ Abdurrahman Al Baghdadi, *Seni Dalam...*, hal. 85.

Dahulu, pada jaman khilafah Abbasiyah, seni tari mendapatkan tempat yang istimewa di tengah masyarakat, baik dikalangan istana, gedung-gedung khusus (rumah pejabat dan hartawan), maupun di tempat-tempat hiburan lainnya. Pada akhir masa khilafah Abbasiyah, kesenian tari mulai mundur ketika tentara Mongol menguasai pusat peradaban Islam di Baghdad. Semua hasil karya seni dirusak oleh tentara keji itu karena memang bangsa ini tidak menyukai tarian. Kemudian pada masa khilafah Utsmaniah berikutnya, seni tari berkembang lebih pesat lagi, khususnya tarian sufi yang biasa dilakukan oleh kaum pria saja. Sedangkan penari wanita menarikan tarian di istana dan rumah-rumah para pejabat.

Namun perlu diperhatikan di sini, dalam sejarah umat Islam yang panjang, tari-tarian itu tidak pernah dilakukan di tempat-tempat terbuka yang penontonnya bercampur-campur antara wanita dan laki-laki. Sebagaimana disebutkan di atas, tarian-tarian di masa permulaan Islam tidak pernah dilakukan dalam keadaan kaum lelaki menari bercampur dengan kaum wanita, kecuali sesudah kebudayaan Barat mulai mewarnai dan mempengaruhi kebudayaan Islam.

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum Ad Din* beranggapan bahwa mendengar nyanyian dan musik sambil menari hukumnya mubah. Sebab, kata beliau, “Para sahabat Rasulullah Saw pernah melakukan “hajar” (berjinjit) pada saat mereka

merasa bahagia. Imam Al-Ghazali kemudian menyebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib pernah berjinjit atau menari tatkala ia mendengar Rasulullah Saw bersabda:²⁸

أَنْتَ مِئِّي وَأَنَا مِنْكَ

“Engkau tergolong ke dalam golonganku, dan aku tergolong ke dalam golonganmu.”

Dalam kesempatan lain Aisyah diijinkan Rasulullah Saw untuk menyaksikan penari-penari Habsyah. Kemudian Imam Al Ghazali menyimpulkan bahwa menari itu hukumnya boleh pada saat-saat bahagia, seperti hari raya, pesta pernikahan, pulangnye seseorang ke kampung halamannya, lahirnya seorang bayi, atau pada waktu khitanan, dan setelah seseorang hafal Al-Quran. Semua ini hukumnya mubah yang tujuannya untuk menampakkan rasa gembira.

Tentang riwayat Imam Bukhari dan Imam Ahmad yang berkaitan dengan menarinya orang-orang Habsyah di hadapan Rasulullah Saw, Al Qhadi Iyadh berkata: “Ini merupakan dalil yang paling kuat tentang bolehnya tarian sebab Rasulullah Saw membiarkan mereka melakukannya, bahkan mendorong mereka untuk melanjutkan tariannya.”

Akan tetapi Imam Ibnu Hajar menentang pengertian hadits yang membolehkan tarian. Beliau berkata, “Sekelompok sufi telah berdalil kepada hadits untuk membolehkan tari-tarian dan mendengarkan alat-alat musik. Padahal jumbuh

²⁸ Abdurrahman Al Baghdadi, *Seni Dalam...*, hal. 89.

ulama telah menegur pendapat ini dalam hal perbedaan maksud dan tujuan. Tujuan orang-orang Habsyah yang bermain-main dengan perisai dan tombak merupakan bagian latihan yang biasa mereka lakukan untuk berperang. Oleh karenanya, hal itu tidak bisa dijadikan sebagai hujjah untuk membolehkan tari-tarian yang tujuannya untuk menghibur diri.

Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa para ulama pun masih berselisih paham tentang boleh atau tidaknya seni itu di dalam Islam. Sebagian ulama mengatakan seni itu boleh di lakukan asalkan tidak melanggar syariat, dan sebagiannya lagi memang mengatakan bahwa seni itu haram di dalam Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode yang digunakan

Dalam penulisan suatu karya ilmiah, metode penelitian sangatlah menentukan untuk efektifitas dan sistematisnya sebuah penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti. Dengan demikian dalam penelitian ini, untuk memperoleh data penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Di sini lebih ditekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) dan bukan banyaknya (kuantitas) data.¹

Untuk mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap istilah kualitatif, perlu kiranya dikemukakan beberapa definisi. Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang diamati dari orang yang diteliti.²

Sejalan dengan definisi di atas, Krik dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dan ilmu pengetahuan sosial yang secara

¹ Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 76.

² Bagong Suryanto dan sutinah, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 166.

fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.³

B. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari penelitiannya. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, tidak dikenal populasi dan sampel. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu (1) informan kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, (2) informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi yang sedang diteliti, (3) informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberi informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi yang sedang diteliti.

Data yang diperoleh dari informan dikumpulkan dan kemudian data tersebut dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek yang diperlukan. Informan yang diambil yaitu 10 orang penari Rateeb Meuseukat di Sanggar Seni Seulaweuet.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih Sanggar Seni Seulaweuet sebagai lokasi penelitian. Pada penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam

³ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 3.

sya'ir tari Rateeb Meuseukat. Peneliti memilih sekretariat Sanggar Seni Seulaweuet ini sebagai tempat penelitian karena sekretariat Sanggar Seni Seulaweuet mengajarkan tari Rateeb Meuseukat kepada para anggotanya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, penulis menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi :

1. Wawancara

Menurut Moleong, wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu penulis sebagai pewawancara yang mengajukan beberapa pertanyaan kepada individu yang bersangkutan.⁴ Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara dengan para penari Rateeb Meuseukat, dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keterangan langsung sebagai pendukung data secara tertulis mengenai perspektif penari terhadap pesan dakwah dalam sya'ir tari Rateeb Meuseukat.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...*, hal. 186.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah metode pengumpulan data dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang memuat tentang sesuatu yang akan diteliti, atau merangkum data dan mengumpulkan informasi dalam bentuk surat, majalah, buku ataupun tulisan-tulisan lainnya yang akan menjadi rujukan dalam penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis akan menjadi data yang mati, tidak bermakna dan tidak berarti. Oleh karenanya, analisis data ini adalah suatu proses yang dilakukan untuk memberikan arti, makna dan nilai yang terkandung dalam suatu data. Dengan kata lain, analisis data ini adalah pengorganisasian data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengolahan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali.⁵ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan

⁵Sugiyono, *metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2007), hal. 243.

setelah selesai di lapangan. Setelah semua data dapat, kemudian dikumpulkan dan di analisis sebaik mungkin.⁶ Mengumpulkan semua data menganalisis dan mendeskripsikan menjadi sebuah tulisan.

⁶Sugiyono, *metode penelitian . . .* , hal. 245.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sanggar Seni Seulaweuet

Sanggar Seni Seulaweuet didirikan oleh beberapa mahasiswa IAIN Ar-Raniry dengan beragam bidang studi yang terdiri dari sejumlah peminat seni budaya Aceh. Sanggar Seni Seulaweuet sendiri sudah berdiri sejak 26 April 1997 yang dibentuk oleh Andi Sabri, S.Ag dan kawan-kawannya. Secara resmi Sanggar seni Seulaweuet dicatat dalam badan hukum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Aceh pada hari/tanggal: Rabu 22 Maret 2000 dengan Akte Notaris no: 1045/ I 07.A9/ KS. 00.08/ 2000. Pada masa itu kegiatan yang dilakukan hanya sebatas Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dengan SK Presiden Mahasiswa, dan pada tanggal 26 April 2005 berubah status menjadi Unit kegiatan Khusus (UKK) Sanggar Seni Seulaweuet Mahasiswa IAIN Ar-Araniry dengan SK Rektor.¹

Pada awal mula berdirinya Sanggar Seni Seulaweuet diketuai oleh Andi Sabri, S.Ag pada periode pertama dan dilanjutkan oleh Abdul Fatah pada periode selanjutnya. Pada masa kepemimpinan Abdul Fatah Sanggar Seni Seulaweuet banyak melakukan perubahan dan pemantapan untuk melestarikan budaya Aceh khususnya tari tradisional Aceh. Setelah mengetuai selama dua periode, Sanggar Seni

¹ <http://sanggarseniseulaweuet.com/>, diakses pada 27 Oktober 2017, 20.00 WIB.

Seulaweuet dipimpin oleh Khairul Huda dan diestafetkan kepada Imam Juaini, S.Pd.I dimana pada masa ini Sanggar Seni Seulaweuet mulai dikenal di mata nasional dan internasional. Masa-masa kepemimpinan setelah periode keempat kepengurusan Sanggar Seni Seulaweuet, lembaga ini telah banyak mengalami peningkatan dan pengembangan baik itu materi tarian, struktur kepengurusan, dan dipercayakan tampil di event-event lokal, nasional maupun internasional. Hingga sampai saat ini Sanggar Seni Seulaweuet terus eksis dan konsisten untuk mengangkat seni tradisional Aceh sebagai materi andalan untuk di pentaskan di muka dunia.

Setelah perubahan status IAIN Ar-Raniry menjadi UIN Ar-Raniry pada tahun 2013 secara otomatis lembaga ini juga berubah nama dari Sanggar Seni Seulaweuet IAIN Ar-Raniry menjadi Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-RANiry. Pada acara Dies Natalis ke-52, Sanggar Seni Seulaweuet mendapatkan apresiasi dari rektor UIN Ar-Raniry sebagai lembaga kemahasiswaan teraktif dalam pelestarian seni budaya Aceh dengan membawa nama besar UIN Ar-Raniry sejak tahun 1997.

Sanggar Seni Seulaweuet Mahasiswa UIN Ar-Raniry merupakan sebuah organisasi yang berasaskan Islam dan bersifat kekeluargaan serta memiliki komitmen untuk ikut serta sebagai kelompok masyarakat yang ingin mempertahankan seni budaya Aceh. Secara khusus Sanggar Seni Seulaweuet berkonsentrasi pada jenis-jenis tarian tradisional Aceh dan pengembangan tarian tradisi menjadi tarian garapan baru (kreasi). Negara-negara yang pernah dijejaki oleh Sanggar Seni Seulaweuet seperti Hawaii pada tahun 2008, Shanghai expo China pada tahun 2010, Malaysia pada tahun

2010, Festival International Folklor Dance pada tahun 2010 di Turkey yang mewakili Indonesia dan mendapat juara 3, Internasional Music Sufi Eskishehir Turkey pada tahun 2011, Singapore pada tahun 2015.²

Sedangkan di Indonesia Sanggar Seni Seulaweuet sudah tampil di berbagai Event seperti, Festival Seni Melayu Asia Tenggara di Padang Panjang pada tahun 2012, Toraja International Festival pada tahun 2013, Yogyakarta pada kegiatan JPI (Jambore Pemuda Indonesia) dan dilanjutkan BPAP (Bakti Pemuda Antar Negara) yang kemudian di sebar ke tiga provinsi di Indonesia yaitu Lampung, Sulawesi, dan Kalimantan pada tahun 2014, Jakarta pada tahun 2016 dalam rangka memperingati acara Sumpah Pemuda di istana negara, dan menjadi pelaksana seni pada kegiatan PIONIR VIII 2017 dengan menghadirkan 500 orang penari. Sekarang ini Sanggar Seni Seulaweuet di ketuai oleh Hafizh Aminullah periode 2017-2018.

B. Pesan Dakwah Dalam Sya'ir Tari Rateeb Meuseukat

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Tujuan dakwah atau penyiaran Islam adalah untuk menjadikan masyarakat Islam beriman kepada Allah SWT, jiwanya bersih diikuti dengan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ucapan

² <http://sanggarseniseulaweuet.com/>, diakses pada 27 Oktober 2017, 20.00 WIB.

batinnya. Mengagungkan Allah SWT dan melakukan perbuatan-perbuatan baik untuk kepentingan umat manusia dan demi beribadah kepada Allah.³

Rahman Kaoy menceritakan bahwa asal usul adat istiadat dan kebudayaan Islam mulai berubah pada tahun 881 hijriah setelah Sultan Salahuddin Samsyul Syah mengatakan pada dunia bahwa Aceh Islam. Adat istiadat dan peradaban harus sesuai dengan Islam. Apabila tidak sesuai dengan Islam maka budaya tersebut harus dihilangkan.

Wahidin Saputra dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Dakwah* menjelaskan bahwa Islam pertama kali masuk dan berkembang di kepulauan Melayu yaitu di bumi Aceh. Sebelum Islam datang ke Aceh orang-orang disana dengan baiknya tunduk dan patuh kepada ajaran Hindu dan Budha yang menjadi kepercayaan mereka secara turun temurun. Susah untuk memastikan tanggal awal Islam masuk ke Aceh. Akan tetapi diperkirakan Islam telah dibawa oleh para pedagang yang sekaligus da'i dari benua Arab ke sana pada awal abad hijriah.

Awal perkembangannya, Aceh sangat banyak memiliki adat istiadat dan kebudayaan, salah satunya adalah tradisi menari yang dilakukan untuk memeriahkan sebuah acara. Tarian di Aceh tidak hanya untuk menghibur semata tetapi tarian ini juga digunakan sebagai salah satu media untuk berdakwah. Tarian di Aceh juga harus sesuai dengan syariat Islam, ditandakan dengan adanya sya'ir tarian-tarian Aceh yang

³ Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2007), hal. 17.

pada setiap sya'irnya mengandung pesan dakwah. Sya'ir sendiri memiliki peranan penting dalam seni tari, karena sya'ir adalah salah satu penentu gerak yang akan diperagakan penari selain iringan musik.

Menurut Rahman Kaoy semua sya'ir tarian Aceh mengandung unsur-unsur dakwah untuk mengajak orang yang menontonnya selalu ingat kepada Allah dan Rasulnya. Sya'ir tarian Aceh tidak hanya mengandung pujian kepada Allah dan Rasul saja, di dalamnya juga terdapat nasehat dan juga kisah-kisah yang berhubungan dengan agama.⁴

Seperti pada kutipan sya'ir pembuka pada tarian Rateeb Meusekat yang disebut dengan salam:

Tabel 4.1

No	Syair	Jenis Pesan Dakwah
1	<p><i>Assalamualaikom bapak disino</i></p> <p><i>Saleum saleum bak kamoe ke wareh teuka</i></p> <p><i>Karena saleum nabi kheun sunat</i></p> <p><i>Jaroe tamumat syarat mulia</i></p>	Akhlak

Dari sya'ir di atas dapat kita simpulkan bahwa terdapat pesan dakwah di dalamnya yang mengajak semua penonton untuk memberi salam sebagai sunah Rasul

⁴ Hasil wawancara dengan Rahman Kaoy, Wakil Ketua MAA, pada tanggal 28 September 2017.

dan juga sebagai pemuliaan terhadap seseorang. Sya'ir ini sering kita jumpai pada awal permulaan sebuah tarian yang dikenal dengan ungkapan “*Saleum*”.

Saleum sudah jadi kebudayaan masyarakat Aceh sejak Islam berkembang di bumi Serambi Mekkah. *Saleum* merupakan salah satu cara untuk memulai sebuah interaksi saat bertemu dengan sesama orang muslim. Tradisi *Saleum* yang berkembang di Aceh saat itu sangat kental sehingga diangkat dalam awal permulaan sya'ir tarian untuk memberi penghormatan kepada penonton.

Pada lanjutan sya'ir setelah *Saleum* selalu di ikuti dengan sya'ir pujian kepada Allah SWT sebagai bentuk penghambaan umat manusia kepada Sang Penciptanya. Seperti yang terdapat dalam sya'ir ini :

Tabel 4.2

No	Syair	Jenis Pesan Dakwah
1	<p><i>Bismillah awai lon peuphon</i></p> <p><i>Lon pubut suroh lah bak awai mula</i></p> <p><i>Beuseumangat po intan Nanggroe</i></p> <p><i>Rateb bak kamoe jinoe troh teuka</i></p> <p><i>Bismillahi lah rateb, rateb meuseukat</i></p> <p><i>Taloe peut urat meusambong punca</i></p> <p><i>Punca jih peut meusambong lapan</i></p> <p><i>Punca bak Tuhan bak Tuhan hukom bak hamba</i></p>	Akidah

Sya'ir ini menjelaskan tentang puji-pujian kepada Allah yang telah menciptakan aturan-aturan hidup, yang harus dijalankan oleh setiap insan di muka bumi dengan segala ketentuan yang telah digariskan oleh Yang Maha Kuasa. Kata *Taloe peut urat peut urat meusambong punca* adalah suatu makna yang menjelaskan tentang wujud yang Maha Kuasa yaitu berupa air, api, angin dan tanah itu semua ciptaan Allah SWT. Dan kata *Punca jih peut meusambong lapan* bermakna tentang pegangan hidup insan di dunia, yang berpegangan pada Al-Qur'an, Hadits, Qiyas dan Ijma'. Semua itu hanyalah bermuara kepada Allah SWT.⁵

Sya'ir ini juga mengandung pesan dakwah untuk selalu mengingat Allah apapun yang kita lakukan di muka bumi ini. Semua yang ada di bumi adalah ciptaan Allah yang harus di jaga oleh manusia, dan juga menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup di dunia ini. Menurut klasifikasi materi dakwah pada pembahasan Bab II, materi dakwah yang dipakai pada syair di atas merupakan materi dakwah dalam bentuk akidah atau keimanan manusia terhadap sang pencipta-Nya.

Pada dasarnya, hampir semua seni dan kebudayaan Aceh tidak terlepas dari pesan-pesan dakwah dan ajakan untuk melakukan kebajikan. Hal ini telah lama terjadi setelah Islam masuk dan berkembang secara merata dikalangan masyarakat Aceh.

⁵ Imam Juaini, *Saman Di Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014), hal. 58.

Tabel 4.3

No	Syair	Jenis Pesan Dakwah
1	<p><i>Nyawoeng geutanyoe di dalam badan</i></p> <p><i>Barang pinjaman siat Tuhan bri</i></p> <p><i>Oh trok bak wate ka geucok pulang</i></p> <p><i>Nyawoeng lam badan Tuhan peu ce bre</i></p>	Akhlak

Sya'ir ini bermakna, nyawa pada diri seseorang hanyalah suatu barang yang dipinjamkan oleh Allah SWT, dan apabila masanya tiba, semua itu akan terpisah dari jasad, dan ia akan kembali kepada-Nya.⁶ Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran: 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran :102)

Pada sya'ir *Nyawoeng geutanyoe* ini materi dakwah yang digunakan yaitu materi tentang akhlak, di mana Allah telah memberikan nyawa kepada manusia, dan manusia harus berbuat baik selama ia hidup di dunia ini, karena suatu saat nanti Allah

⁶ Imam Juaini, *Saman Di...*, hal. 59.

akan mengambil kembali nyawa tersebut dan setiap manusia harus mempertanggung jawabkan segala hal yang telah dilakukan selama hidup didunia ini.

Tabel 4.4

No	Sya'ir	Jenis Pesan Dakwah
1	<p><i>Hai seulates ureng jamee</i></p> <p><i>Beurumeh dengon ie muka</i></p> <p><i>Kamoe ba lagu Aceh</i></p> <p><i>Peusaheh ngon India</i></p> <p><i>India pih ka maju</i></p> <p><i>That meusyuhu lagu Aceh</i></p> <p><i>Kesenian ka laku</i></p> <p><i>Dari daerah aceh</i></p>	Akhlak

Sya'ir ini bermakna ungkapan mengajak untuk memajukan kesenian daerah secara bersama-sama. Sebagai ketentuan demi kemajuan Aceh di masa yang akan datang.⁷ Materi dakwah yang dipakai dalam sya'ir ini adalah materi akhlak, karena mengajak sesama manusia untuk memajukan kesenian Aceh.

⁷ Imam Juaini, *Saman Di...*, hal. 59.

Tabel 4.5

No	Syair	Jenis Pesan Dakwah
1	<p><i>Tanyoe lon kisah si bungong tahon</i></p> <p><i>Meubee that harom that harom punca wareuna</i></p> <p><i>Sideh meulaboh na johan pahlawan</i></p> <p><i>Sideh bakongan na angkasa muda</i></p>	Akhlak

Sya'ir di atas menceritakan tentang kepemimpinan dan keberanian orang-orang dulu dalam berperang untuk mengusir penjajah di Aceh. Pesan dakwah yang dapat diambil dari lirik pada sya'ir tersebut adalah kita harus menjadi seorang pemimpin yang gagah berani dan jujur dalam memimpin dan juga berani membela agama Allah.

Tabel 4.6

No	Sya'ir	Jenis Pesan Dakwah
1	<p><i>Jannatun janna jannatun</i></p> <p><i>Jannatun janna jannatun</i></p>	Akidah

Umat muslim yang telah mengerjakan amal saleh akan berharap mendapatkan surga pada saat hari kiamat kelak. Pesan dakwah yang terkandung dalam sya'ir ini

adalah menceritakan tentang salah satu janji Allah tentang kenikmatan di Akhirat kepada umat manusia yaitu surga bagi yang telah mengerjakan amal *makruf nahi mungkar*.

Tabel 4.7

No	Sya'ir	Jenis Pesan Dakwah
1	<p><i>Lam bu, lam burak meunari, burak meunari</i></p> <p><i>Lam a, lam ateuh rhueng gunong, ateuh rhueng gunong</i></p> <p><i>Jikeu, jikeu, neuk meutamoeng u dalam donya</i></p>	Akidah

Sya'ir ini bermakna keinginan para jin yang selalu menggoda manusia, yaitu Nyakjud Makjud, kata *jikeu, neuk meutamoeng u dalam donya* bermakna syaitan yang terus berusaha untuk dapat turun ke bumi dengan tujuan ingin menguasai seluruh jagad raya.⁸

Pesan dakwah yang terkandung dalam sya'ir ini merupakan peringatan kepada manusia untuk selalu mengingat Allah dan senantiasa beribadah kepada-Nya agar dijauhkan dari godaan jin dan syaitan. Sya'ir di atas masuk kedalam kategori materi dakwah akidah karena jin merupakan suatu hal yang ghaib tapi karena keimanan, umat muslim percaya bahwa jin dan syaitan itu ada untuk menggoda manusia supaya tidak beribadah kepada Allah.

⁸ Imam Juaini, *Saman Di...*, hal. 59.

Tabel 4.8

No	Sya'ir	Jenis Pesan Dakwah
1	<i>Assalamualaikom wareh disinoe</i> <i>Peu izin kamoe keneuk jak gisa</i>	Akhlak

Sya'ir ini bermakna “salam” perpisahan untuk mengakhiri pertunjukan yang dilakukan, supaya tidak adanya rasa dendam dan marah ketika pertunjukan selesai dilakukan.

Seperti yang sudah penulis paparkan di bab II sebelumnya bahwa tujuan dakwah itu adalah tujuan diturunkan agama Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi, dan juga untuk menegakkan agama agar tidak terpecah-belah. Begitu juga dengan pesan dakwah yang terdapat dalam sya'ir tarian Rateeb Meuseukat ini yaitu untuk mengingatkan manusia kepada Allah, senantiasa selalu beribadah dan juga mengajarkan untuk berani membela agama.

Rahman kaoy juga mengatakan, “semua adat istiadat dan kebudayaan Aceh harus sesuai dengan Islam, apabila tidak sesuai dengan Islam maka itu bukan adat istiadat dan kebudayaan Aceh.”⁹

Metode dakwah yang digunakan dalam penyampaian pesan dakwah pada sya'ir tari Rateeb Meuseukat yaitu metode dakwah *mau'izhah hanasah*. Karena *mau'izhah hanasah* adalah metode yang di dalamnya mengandung unsur bimbingan,

⁹Hasil wawancara dengan Rahman Kaoy, Wakil Ketua MAA, pada tanggal 28 September 2017.

pengajaran, kisah-kisah, berita gembira dan juga peringatan. Hal tersebut sesuai dengan sya'ir tari Rateeb Meuseukat dimana di dalamnya tidak hanya terdapat pujian kepada Allah, tetapi juga terdapat nasehat, peringatan, dan juga kisah-kisah agama dan juga kisah masa lalu. Sedangkan materi dakwah yang banyak digunakan dalam penyampaian pesan dakwah pada sya'ir Rateeb Meuseukat yaitu materi tentang akidah dan akhlak.

Sya'ir pada tarian Rateeb Meuseukat juga mengalami perubahan dari dulu hingga sekarang, itu disebabkan karena tidak ada sya'ir tetap pada tarian Aceh. Meskipun sya'ir Rateeb Meuseukat mengalami perubahan tetapi tidak menghilangkan unsur dan pesan dakwah Islamnya. Tarian Aceh sendiri sebagai media dakwah sampai sekarang ini masih efektif, karena masih banyaknya minat masyarakat untuk menonton sebuah pertunjukan tari.

C. Perspektif Penari Terhadap Pesan Dakwah dalam Tari Rateeb Meuseukat

Pengaruh nilai-nilai Islami sangat mendasar dalam kehidupan budaya masyarakat Aceh. Kebudayaan juga merupakan cerminan dari kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan juga merupakan ciptaan manusia dalam menjalani hidup. C.Kluckhohn mengatakan bahwa kebudayaan universal mengandung tujuh unsur, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem

pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa dan kesenian.¹⁰

Kesenian tari tradisional Aceh mempunyai keindahannya tersendiri sehingga tidak membuat orang yang menontonnya merasa bosan. Saat menonton tarian Aceh akan muncul rasa senang, serta merasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali. Kesenian tradisional Aceh pada umumnya mempunyai keindahan yang mengagumkan. Hal ini dapat dilihat dari tarian yang walaupun sudah sering di tampilkan tetapi selalu banyak penontonnya.

Kesenian tari tradisional di Aceh mempunyai cirikhas masing-masing, seperti tarian Rateeb Meuseukat yang ditarikan oleh penari wanita saja dan ditarikan dalam posisi duduk diantara dua tumit atau bertumpu diatas lipatan kaki. Jumlah penari dalam tarian ini berkisar antara 10 atau 12 penari. Tetapi pada masa sekarang ini jumlah penari disesuaikan dengan kondisi panggung.

Sebagai seorang penari memahami pesan-pesan yang terkandung dalam tari dan juga sya'ir merupakan suatu hal yang penting. Karena di dalam menari dibutuhkan penghayatan untuk bisa menyampaikan pesan-pesan yang terdapat dalam tari dan juga sya'ir kepada para penonton. Seperti yang sudah dijelaskan di atas tentang makna dan pesan dakwah yang terdapat dalam sya'ir tarian Rateeb

¹⁰ Widyosiswoyo, Sartono, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hal. 36

Meuseukat, penulis ingin mengetahui sejauh mana penari memahami pesan dakwah yang terdapat dalam tari Rateeb meuseukat ini.

Tarian Rateeb Meuseukat memiliki Sya'ir dengan makna tersendiri pada setiap paragrafnya. Sebagai salah satu tarian tradisional Aceh, tarian ini memiliki ciri khasnya tersendiri seperti pada sya'ir berikut :

Nyawoeng geutanyoe di dalam badan

Barang pinjaman siat Tuhan bri

Oh trok bak wate ka geucok pulang

Nyawoeng lam badan Tuhan peu ce bre

Syifa mengatakan lirik pada sya'ir ini mempunyai makna yaitu mengingatkan manusia bahwa suatu saat nanti manusia pasti akan kembali kepada Allah SWT dan nyawa kita ini hanyalah titipan dan pada saatnya nanti akan diambil lagi oleh Allah SWT. Dalam sya'ir tarian Rateeb Meuseukat ini juga terdapat pesan dakwah, salah satu pesan dakwahnya yaitu dengan mengingatkan sesama manusia tentang kematian. Bagi orang yang paham dengan Sya'ir pada tarian Rateeb Meuseukat, mereka akan dapat memahami pesan dakwah yang terkandung di dalam sya'ir tarian ini, khususnya orang Aceh pasti akan lebih mengerti tentang isi dalam lirik sya'ir tarian Rateeb Meuseukat.¹¹

¹¹Hasil wawancara dengan Shifa Rahmi (Penari Rateeb Meuseukat Sanggar Seni Seulaweuet), pada tanggal 24 Oktober 2017.

Shifa juga mengatakan sebenarnya tujuan dari menari itu bukan hanya untuk menampilkan sebuah gerakan, karena di dalam tarian itu memiliki unsur wirasanya, yaitu merupakan tingkatan penghayatan dan penjiwaan dalam tarian sehingga melahirkan keindahan.

“Selain menari, penari juga harus mempunyai wirasa. Saat menari kita harus mengikuti ritme aturan dari sya’ir pada tarian itu sehingga dapat penghayatannya, dan juga disaat menari kami berusaha untuk menghayati tarian tersebut agar pesan yang terdapat di dalam tarian itu tersampaikan kepada penonton.”¹²

Miftahul Jannah juga merupakan salah satu penari Rateeb Meseukat, ia mengatakan tau bahwa di dalam sya’ir tarian Rateeb Meuseukat itu mengandung makna dan pesan dakwah di dalamnya. Seperti contoh pada sya’ir :

hai oek sama hitam pikiran hana sama

yang ladom galak jak bak piasan

ladom hai rakan seni budaya

Dalam syair ini disampaikan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan wujud yang sama, akan tetapi pikiran yang diciptakan oleh Allah berbeda-beda. Lirik di atas merupakan sebuah nasehat yang mengingatkan kita bahwa ketidaksamaan kita dalam berpikir tidak menjadikan kita terpecah belah. Walaupun kita memiliki pemikiran berbeda dengan manusia yang lain, akan tetapi kita harus tetap memiliki

¹²Hasil wawancara dengan Shifa Rahmi (Penari Rateeb Meuseukat Sanggar Seni Seulaweuet), pada tanggal 24 Oktober 2017.

satu pemikiran untuk terus menegakkan agama Islam dan juga dalam menjaga kebudayaan.

Miftahul Jannah juga mengatakan selama menarikan tarian Rateeb Meuseukat, ia berusaha untuk menyampaikan pesan dakwah yang terdapat dalam sya'irnya :

“Menyampaikan juga sih, tapi melihat dari konteks sekarang ini orang-orang lebih melihat gerakannya dan kurang memerhatikan sya'irnya. Tetapi kita sebagai penari juga punya tujuan ingin menyampaikan dakwah juga. Tapi menurut saya pesan dakwahnya tidak sampai kepada penonton karena penonton lebih fokus pada gerakan tariannya.”¹³

Menurut Hasriyara di dalam tarian Rateeb Meuseukat terdapat makna dan pesan dakwah, seperti dalam syair *nyawoeng geutanyoe*, makna dari sya'ir ini yaitu mengingatkan kita bahwa nyawa yang kita miliki sekarang adalah titipan Allah, maka kita harus siap kapanpun Allah mengambilnya.¹⁴

Hasriyara juga mengatakan, “sekarang ini cuma sekedar menari saja, karena saya belum bisa menyampaikan pesan dakwah yang terdapat di dalam sya'ir pada tarian ini kepada penonton pada saat menari.”¹⁵

Seni tari Rateeb Meuseukat ini bersifat ritual, dan juga memperkuat semangat dan mempertebal perjuangan membela agama, nusa, dan bangsa. Fungsi dari tarian

¹³Hasil wawancara dengan Miftahul Jannah, (Penari Rateeb Meuseukat Sanggar Seni Seulaweuet, pada tanggal 24 Oktober 2017.

¹⁴Hasil wawancara dengan Hasriyara, (Penari Rateeb Meuseukat Sanggar Seni Seulaweuet), pada tanggal 24 Oktober 2017.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Hasriyara, (Penari Rateeb Meuseukat Sanggar Seni Seulaweuet), pada tanggal 24 Oktober 2017.

ini adalah sebagai upacara atau ritual untuk menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW dan sebagai media sosialisasi dan pendidikan karakter. Tarian ini semula adalah salah satu cara untuk menghilangkan penat para santri dalam belajar agama, jadi dibuatlah tarian Rateeb Meuseukat yang di dalamnya terdapat pesan-pesan keagamaan untuk pendidikan para santri.

Cut Niswatul Chaira juga mengatakan sebagai salah satu penari Rateeb Meuseukat bahwa semestinya disaat mempersembahkan sebuah tarian bukan hanya sekedar menari saja.

“Pastinya kita sebagai seorang penari tidak hanya sekedar menari, tapi kita juga ingin agar penonton ikut merasakan dan menghayati apa yang kita bawakan. Dari sebuah gerakan dan sya’ir pesannya bisa tersampaikan kepada penonton. Selama ini saya hanya sekedar menari saja belum bisa menyampaikan isi yang ada dalam sya’ir tarian Rateeb Meuseukat ini kepada penonton, namun saya harap penonton tidak hanya fokus pada gerakan penari saja tapi juga bisa dapat inti pesan dakwah yang terdapat dalam tarian ini dengan mendengarkan sya’ir yang dinyanyikan oleh syahi dan juga oleh penari.”¹⁶

Penari Rateeb Meuseukat yang lain memaparkan bahwa baru dua kali menarikan tarian Rateeb Meuseukat selama bergabung di Sanggar Seni Seulaweuet. Ia juga mengatakan didalam makna sya’ir tarian ini banyak mengandung pesan-pesan dakwah seperti puji-pujian kepada Allah SWT.¹⁷

¹⁶Hasil wawancara dengan Cut Niswatul Chaira, (Penari Rateeb Meuseukat Sanggar Seni Seulaweuet), pada tanggal 24 Oktober 2017.

¹⁷Hasil wawancara dengan Siti Hajar, (Penari Rateeb Meuseukat Sanggar Seni Seulaweuet), pada tanggal 25 Oktober 2017.

Namun di saat sedang menari Siti Hajar mengatakan sulit untuk bisa menyalurkan pesan dakwah yang terdapat di dalam *sya'ir* sebuah tarian, karena lebih mengutamakan keseragaman gerak dengan penari lainnya. Sehingga kurang fokus kepada inti dari pesan yang ingin disampaikan dalam tarian tersebut.

“Masih belum bisa menghayati isi pesan yang terdapat dalam *sya'ir* tari Rateeb Meuseukat ini. Karena juga belum sepenuhnya memahami pesan dakwah yang terdapat dalam *sya'ir* tarian ini, dan juga masih lebih fokus kepada keseragaman gerak dengan penari lain.”¹⁸

Cut Sofia Raihan mengatakan pastinya di dalam semua tarian itu memang tujuannya untuk berdakwah dan juga untuk menghibur. Tarian Aceh selain menghibur juga memiliki pesan-pesan yang terkandung disetiap *sya'ir* tarian itu sendiri.

Cut Sofia Raihan juga mengatakan “tidak hanya sekedar mempertontonkan tarian tersebut, tetapi juga mempunyai tujuan berdakwah dengan cara menyampaikan pesan yang terdapat dalam tari dan juga *sya'ir*nya. Kita sebagai penari juga memberikan edukasi agama untuk orang. Tapi apakah pesan dakwah yang ingin kami sampaikan kepada penonton itu tersampaikan kami tidak tau juga. Penari sendiri sudah berusaha untuk menyampaikan pesan dakwah yang terdapat dalam *sya'ir* tarian tersebut.”¹⁹

Menurut Khaira Auliani, semua tarian Aceh memiliki makna dan pesan dakwah seperti menasehati sesama manusia tentang nyawa yang hanya titipan dan hidup yang begitu singkat dan harus memanfaatkannya sebaik mungkin. Khaira

¹⁸Hasil wawancara dengan Siti Hajar, (Penari Rateeb Meuseukat Sanggar Seni Seulaweuet), pada tanggal 25 Oktober 2017.

¹⁹Hasil wawancara dengan Cut Sofia Raihan, (Penari Rateeb Meuseukat Sanggar Seni Seulaweuet), pada tanggal 25 Oktober 2017.

mengatakan selama menarikan tarian Rateeb Meuseukat tidak hanya sekedar menari saja, tetapi juga ingin menyampaikan pesan dakwah yang terdapat di dalam sya'ir pada tarian ini.

“saya sendiri di saat menari berusaha untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang telah ditanamkan dalam sya'ir tersebut, tetapi menurut saya kalau dalam tarian jarang tersampaikan pesan-pesannya, karena mereka hanya melihat gerakannya serentak dan seirama atau tidak. Saya sebagai penari saja masih susah untuk menghayati pesan dakwah yang ada di dalam tarian ini saat sedang memperagakan gerakannya.”²⁰

Erika Sari Yulanda juga mengatakan pernah menarikan tarian Rateeb Meuseukat dan tau bahwa di dalam tarian tersebut terdapat makna dan pesan dakwah. Tapi ia tidak mengerti pesan dakwah apa saja yang terdapat dalam sya'irnya.

“Selama ini saya hanya sekedar menari saja, karena belum bisa menghayati pesan dakwah yang terkandung di dalam sya'ir tarian Rateeb Meuseukat ini jadi belum bisa menyampaikan kepada penonton saat sedang menari.”²¹

Menurut Juni salah satu penari Rateeb Meuseukat, di dalam tarian Aceh memang memiliki makna dan pesan dakwah yang berbeda-beda. Karena kurangnya pemahaman ia tentang bahasa Aceh, sehingga membuat ia tidak paham tentang pesan dan makna yang terkandung di dalam sya'ir tersebut.

²⁰Hasil wawancara dengan Khaira Auliani, (Penari Rateeb Meuseukat Sanggar Seni Seulaweuet), pada tanggal 25 Oktober 2017.

²¹Hasil wawancara dengan Erika Sari Yulanda, (Penari Rateeb Meuseukat Sanggar Seni Seulaweuet), pada tanggal 25 Oktober 2017.

Menurutnya ia tertarik dengan tarian-tarian Aceh, akan tetapi ia tidak paham tentang sya'ir di dalam tarian tersebut. Sehingga awalnya ia menari dan bergabung di Sanggar karena rasa ketertarikannya dalam menari. Setelah bergabung dan mulai menari, maka ia mulai menanyakan tentang makna dari sya'ir yang terdapat didalam tarian tersebut.

Satria juni juga mengatakan pesan dakwah yang terdapat di dalam sya'ir sebuah tarian itu tersampaikan kepada penonton atau tidak tergantung pada penari dan penontonnya sendiri.

“Karena seperti yang saya lihat sekarang ini banyak orang yang menari itu hanya sekedar menari saja. Mereka tidak lagi bertujuan untuk menyampaikan dakwah, bahkan saat menyanyikan sya'irnya mereka hanya sekedar menyanyi untuk menyamakan nada dengan gerakan tarian supaya tidak hilang tempo gerakan.”²²

Menurut Cut Oti Dermawan, setiap sya'ir dan tarian di Aceh ini kental akan makna dan pesan dakwahnya. Tetapi ia sendiri sebagai penari kurang paham akan pesan dakwah yang terdapat dalam tarian Rateeb Meuseukat ini khususnya. Jadi selama ini ia hanya menarikan tarian tersebut dan juga hanya fokus kepada gerakannya saja.²³

Dari hasil wawancara penulis dengan 10 orang penari Rateeb Meuseukat di Sanggar Seni Seulaweuet. Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa para penari

²²Hasil wawancara dengan Satria Juni, (Penari Rateeb Meuseukat Sanggar Seni Seulaweuet), pada tanggal 25 Oktober 2017.

²³Hasil wawancara dengan Cut Oti Dermawan, (Penari Rateeb Meuseukat Sanggar Seni Seulaweuet), pada tanggal 25 Oktober 2017.

Sanggar Seni Seulaweuet semuanya tahu bahwa di dalam tarian Rateeb Meuseukat terdapat pesan dakwah yang terkandung di dalam sya'irnya. Akan tetapi, penari tidak memahami semua pesan dakwah yang terdapat dalam setiap bait pada sya'ir tarian Rateeb Meuseukat ini, mereka hanya tau beberapa bait saja pesan dakwah yang terdapat dalam sya'ir tarian tersebut.

Ketidak tahuan penari tentang keseluruhan pesan dakwah yang terdapat pada setiap bait sya'ir tarian Rateeb Meuseukat ini karena susahny memahami bahasa Aceh yang digunakan dalam penulisan sya'ir tersebut. Karena sya'ir tarian Aceh dan khususnya tarian Rateeb Meuseukat memakai banyak kata kiasan untuk memnggambarkan suatu hal dalam sya'irnya.

Penari juga belum bisa menyampaikan pesan dakwah yang terdapat dalam sya'ir tarian tersebut di saat sedang menari. Hal ini terjadi karena mereka lebih fokus pada keseragaman gerak yang terdapat pada tarian tersebut dibandingkan dengan menyampaikan isi pesan di dalam tariannya. Salah satu hal lain yang menyebabkan penari belum bisa menyampaikan pesan dakwah yang terdapat pada sya'ir tarian ini karena belum bisa mengahayati tarian tersebut dan juga belum sepenuhnya tahu pesan yang terkandung dalam sya'ir tariannya.

Sya'ir pada tarian Rateeb Meuseukat juga mengalami perubahan dari dulu hingga sekarang, ini disebabkan karena tidak ada sya'ir tetap pada tarian Aceh. Namun walaupun ada perubahan pada sya'ir tarian ini, sya'ir yang berubah tetap tidak menghilangkan unsur Islam dan juga tetap mengandung pesan dakwah di

dalamnya. Sya'ir Rateeb Meuseukat di Sanggar seni Seulaweuet juga mengalami perubahan dan penambahan lirik baru dalam tari Rateeb Meuseukat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

Pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam sya'ir tarian Rateeb Meuseukat ini adalah adanya sya'ir yang berisikan ajakan untuk sering memuji Allah SWT sebagai zat yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya sehingga Allah lah satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Pesan dakwah yang tak kalah pentingnya adalah nasehat-nasehat yang terdapat dalam sya'ir tarian Rateeb Meseukat ini, seperti mengingatkan manusia tentang kematian, dan tentang perbedaan pikiran yang dimiliki oleh manusia, selepas dari perbedaan tersebut namun manusia harus tetap satu dalam membela agama Allah. Metode dakwah yang dipakai dalam sya'ir Rateeb Meuseukat adalah metode dakwah Al-Mau'idza Al-Hasanah yang di dalalam sya'irnya terdapat materi akidah dan akhlak yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan penari Rateeb Meuseukat Sanggar Seni Seulaweuet, hasil yang didapat yaitu penari dan sya'ir dalam tarian adalah dua hal yang terpisah, maksudnya ialah dimana penari sendiri masih banyak yang belum tahu sepenuhnya pesan dakwah yang terkandung dalam

setiap bait pada sya'ir tari Rateeb Meuseukat. Para penari masih belum bisa menghayati pesan dakwah yang terdapat dalam sya'ir tari Rateeb Meuseukat di saat sedang menari karena belum memahami betul pesan dakwah yang terkandung dalam sya'ir tari Rateeb Meseukat itu sendiri, ketidak tahuan penari akan keseluruhan isi pesan yang terdapat dalam sya'ir tari Rateeb Meuseukat karena susahny memahami bahasa Aceh yang digunakan dalam penulisan sya'ir pada tarian ini, dan juga para penari lebih fokus kepada keseragaman gerak saat menari dibandingkan fokus kepada pesan dakwah yang terdapat dalam sya'ir tari Rateeb Meuseukat. Hal tersebut menyebabkan pesan dakwah yang terdapat dalam sya'ir tari Rateeb Meuseukat menjadi terabaikan.

B. SARAN

Dalam hal ini peneliti ingin memberikan saran yang konstruktif kepada penari Rateeb Meuseukat, terkait dengan pemahaman penari tentang pesan dakwah yang terdapat dalam sya'ir tarian Rateeb Meuseukat, yaitu :

1. Diharapkan kepada penari Sanggar Seni Seulaweuet sebagai generasi muda penerus masyarakat Aceh, untuk dapat terus mempertahankan dan melestarikan budaya dan kesenian tradisional Aceh, tanpa menghilangkan pesan dakwah Islami di dalamnya.
2. Diharapkan penari harus belajar lagi untuk mencari tahu pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tari Rateeb Meuseukat agar bisa menyampaikan dan

menghayati tarian tersebut sehingga pesan dakwah yang terdapat di dalam sya'ir Rateeb Meuseukat tersampaikan kepada penonton.

3. Diharapkan bagi pelaku seni sebagai generasi muda yang ingin menjaga dan melestarikan seni tradisional khususnya seni tari tradisional Aceh, agar bisa terus mempelajari kesenian tradisional Aceh, khususnya tari Rateeb Meuseukat yang sudah mulai dilupakan, agar bisa dikembangkan kembali sehingga tidak menjadi salah satu tari tradisional yang akan hilang.
4. Diharapkan kepada pemerintah provinsi Aceh beserta pihak-pihak terkait lainnya dalam hal kesenian, agar lebih mengawasi dan memperhatikan perkembangan serta kemajuan kesenian tradisional Aceh, terutama tari Rateeb Meuseukat agar pesan dakwah Islamiyahnya tidak hilang dalam sya'ir-sya'irnya. Diharapkan juga untuk pemerintah Aceh agar lebih mengapresiasi para pelaku seni sehingga bisa membangkitkan semangat para pelaku seni untuk terus menjaga kesenian tradisional Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gani Isa, 2013, *Formalisasi Syari'at Islam Di Aceh*, Banda Aceh: PENA.
- Abdurrahman Al Baghdadi, 1991, *Seni Dalam Pandangan Islam*, Jakarta: GEMA INSANI PRESS.
- Athallah, 1981, *kesenian Tradisional Aceh*, Banda Aceh : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor wilayah Propinsi Daerah Aceh Istimewa Aceh.
- Bagong Suryanto dan sutinah, 2005, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana.
- Dani Vardiansyah, 2004, *Pengantar Ilmu Komunika*s, Surabaya: Ghalia Indonesia.
- Hamid Bahari, 2011, *Kitab Budaya Nusantara*, Jogjakarta : Diva Press.
- Hasanuddin Daud, 1994, *Deskripsi Tari Meuseukat*, Banda Aceh : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Imam Juaini, 2014, *Saman Di Aceh*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- Lexy J. Moleong, 1998, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Misri.A.Muchsin, 2004, *Apresiasi Seni Budaya Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- M. Munir, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Moh. Ali Aziz, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Onong Uchjana Effendi, 1989, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mahdar Maju.
- Rachmat Kriyanto, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- Samsul Munir Amin, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.
- Syukri Syamaun, 2007, *Dakwah Rasional*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Team Pustaka Phoenix, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Barat: Pustaka Phoenix.

Tuti Andriani, *Revitalisasi Naskah Syair*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska RIAU, Jurnal (Online), Vol. 15, (2015), diakses 12 Februari 2018.

Wahidin Saputra, 2012, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers.

Y.Sumandiono Hadi, 2007, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka Nasional

LAMPIRAN



Gambar 4.1 wawancara dengan penari Rateeb Meuseukat Sanggar Seni Seulaweuet



Gambar 4.2 Proses latihan tari Rateeb Meuseukat di Sanggar Seni Seulaueuet

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dellya Ariyani
2. Tempat / Tgl. Lahir : Cot Karing / 23 September 1995
Kecamatan Blang Bintang Kabupaten/Kota Aceh Besar
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411307022 / Komunikasi dan Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Cot Karing
 - a. Kecamatan : Blang Bintang
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : dellya.ariyani@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat SD Cot Meuraja Tahun Lulus 2007
10. MTs/SMP/Sederajat SMP 2 Ingin Jaya Tahun Lulus 2010
11. MA/SMA/Sederajat SMKN 5 Telkom Banda Aceh Tahun Lulus 2013
12. Diploma Tahun Lulus -

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Buchari
14. Nama Ibu : Dahniar
15. Pekerjaan Orang Tua : Petani
16. Alamat Orang Tua : Cot Karing
 - a. Kecamatan : Blang Bintang
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 2 Desember 2017
Peneliti,

(Dellya Ariyani)